

BAB 1 PENDAHULUAN

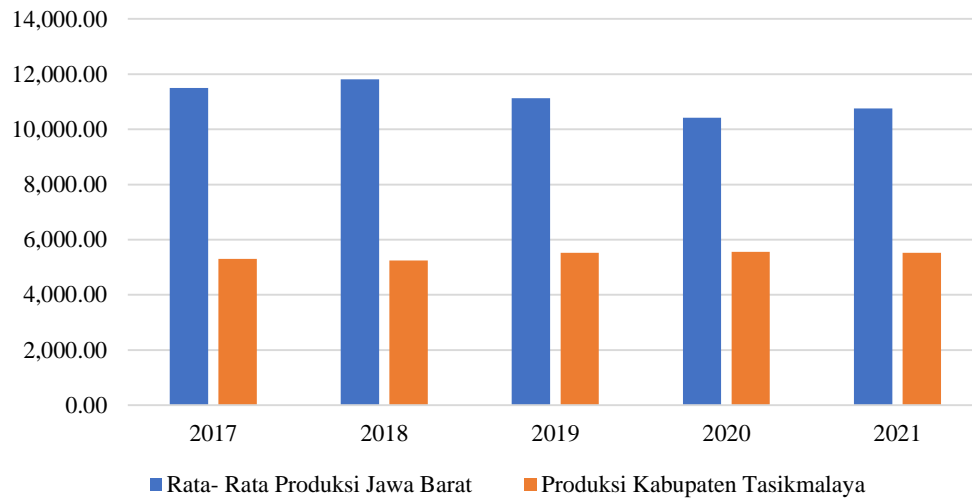
1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan yang merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan ekonomi Indonesia. Sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Salah satu tujuan dari pembangunan peternakan adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang bersumber dari protein hewani yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu produk unggulan peternakan yang merupakan sumber protein hewani adalah susu. Susu dapat diperoleh dari beberapa komoditas peternakan seperti sapi, kambing, kerbau, domba dan komoditas peternakan lainnya. Susu menjadi andalan dan tolak ukur perkembangan peternakan di Indonesia. Produksi susu dapat ditingkatkan tidak hanya dengan menambah jumlah populasi ternak perah, tetapi bisa pula ditingkatkan dari sisi produktivitasnya (Kurniawan, 2012).

Komoditas peternakan yang penting untuk dikembangkan dalam menghasilkan susu adalah ternak sapi. Sapi adalah salah satu ternak yang populasinya tersebar luas diseluruh dunia, terutama pada sentra pengembangan produksi pertanian. Sapi perah merupakan ternak penghasil susu yang sangat dominan dan memiliki kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan konsumsi bagi manusia, susu merupakan bahan makanan yang menjadi sumber gizi atau zat protein hewani yang baik bagi tubuh. Kandungan gizi yang ada di dalam susu di antaranya adalah protein, lemak, karbohidrat, air, mineral, kalori, kalsium, laktosa, fosfor dan vitamin. (Direktorat Jenderal Peternakan, 2013).

Produksi susu segar Jawa Barat pada tahun 2023 memberikan kontribusi besar terhadap produksi susu nasional, menurut BPS (2023) sebesar 268.467,90 ton menempatkan posisi kedua setelah Jawa Timur dengan produksi sebesar 456.343,40 ton. Produksi Susu segar di Jawa Barat demikian juga produksi di Tasikmalaya relative stabil dalam 5 tahun terakhir bisa dilihat rata –rata produksi susu segar di Jawa Barat dan di Tasikmalaya pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-Rata Produksi Susu Segar di Jawa Barat dan Kabupaten Tasikmalaya 2017-2021.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki wilayah yang berbasis pegunungan dan daya dukung iklim serta potensi pakan. Produksi susu sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2023 yaitu Kecamatan Pagerageung berkontribusi sebesar 28 persen. Produksi susu sapi di Kecamatan Pagerageung juga mengalami penurunan hal ini terjadi karena kemungkinan adanya mortalitas yang menunjukkan adanya risiko produksi yang mempengaruhi terhadap hasil produksi. Menurut BPP Kecamatan Pagerageung tingkat mortalitas yang terjadi sebesar 2 persen dari total sapi perah sebanyak 1.965 ekor pada tahun 2023. Usaha ternak di Kecamatan Pagerageung ini sering kali dihadapkan pada permasalahan dari faktor lingkungan seperti kondisi iklim dan cuaca. Sehingga produksi susu pada sapi tidak sesuai dengan rata-rata yang dihasilkan. Selain iklim dan cuaca, menurut Herlina (2019) ada beberapa faktor sumber risiko produksi, seperti pemilihan pakan, kebersihan kandang, dan penyakit yang menjadi suatu kendala yang menyebabkan total produksi susu sapi setiap tahunnya mengalami penurunan.

Penurunan produksi yang terjadi di Kecamatan Pagerageung menandai adanya risiko produksi menjadi masalah untuk pengembangan sapi perah. Produksi susu juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan ternak sapi perahnya. Penyakit merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi produksi susu karena terserangnya ternak sapi perah oleh penyakit tidak dapat dikendalikan oleh peternak. Di Kecamatan Pagerageung penyakit yang sering menyerang sapi perah

adalah paru-paru basah dan gugur menular. Kedua penyakit ini dapat berdampak serius pada produktivitas dan kesehatan ternak jika tidak ditangani dengan baik. Penyakit yang menyerang ternak sapi perah merupakan faktor risiko yang paling berdampak terhadap usaha peternakan sapi perah (Meuwissen *et al.* 2001). Kondisi tubuh sapi yang terserang penyakit menjadi tidak optimal sehingga menyebabkan penurunan jumlah produksi susu sapi FH yang berasal dari wilayah dengan iklim sedang akan cenderung lebih sensitive terhadap wilayah dengan iklim tropis seperti Indonesia karena suhu lingkungannya yang lebih tinggi (Salman 2014). Hal tersebut berdampak pada kesehatan ternak sapi perah yang menjadi lebih rentan terserang penyakit. Bisa dilihat pada Tabel 1 data produksi sapi perah disetiap Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 1. Data Produksi Susu Segar di Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017-2022 (Liter)

Kecamatan	2017	2020	2021	2022
Pagerageung	12.145	4.754.845	4.731.401	3.475.381
Salawu	389	90.590	90.143	121.093
Cisayong	267	116.141	115.569	116.249
Sukaratu	255	95.236	94.766	96.874
Taraju	170	76.653	76.275	36.328
Ciawi	134	48.779	48.539	48.437
Mangunreja	122	0	0	0
Sukahening	61	0	0	0
Manonjaya	24	0	0	0
Karangjaya	0	0	0	16.953
Kadipaten	0	0	0	7.265

Sumber: BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2022

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan produksi susu di Kecamatan Pagerageung merupakan Kecamatan yang paling banyak memproduksi susu sapi di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari angka produksi yang paling tinggi dibandingkan kecamatan yang lainnya, menunjukkan potensi besar dari sektor peternakan di Kecamatan Pagerageung.

Kecamatan Pagerageung juga seringkali dihadapkan pada permasalahan seperti adaptasi sapi yang cukup lama selama berada di peternakan. Hal ini menyebabkan sapi dapat stress dan nafsu makan berkurang. Sehingga, produksi susu pada sapi tidak sesuai dengan rata-rata yang dihasilkan. Jenis sapi FH (*Friesian Holstein*) di Indonesia rata-rata bisa memproduksi susu sebanyak 15

sampai 20 liter/hari (Herlina, 2019). Selain adaptasi, ada beberapa faktor sumber risiko produksi, seperti pemilihan pakan, kebersihan kandang, penyakit dan SDM yang menjadi suatu kendala yang menyebabkan total produksi susu sapi setiap tahunnya mengalami penurunan.

Kemampuan mengelola sumber risiko yang baik sangat diperlukan bagi pengelola usaha ternak untuk meminimalkan risiko, supaya usaha ini dapat memberikan keuntungan sesuai yang diharapkan oleh pihak yang menjalankan usaha peternakan. Manajemen risiko adalah alat bantu bagi peternak sapi perah agar dapat mencegah perusahaan dari kerugian dan mencegah bahaya-bahaya dari sumber risiko, agar produksi susu sapi perah bisa maksimal maka peningkatan jumlah permintaan terhadap susu dapat diikuti dengan peningkatan jumlah produksi susu. Tentunya diikuti dengan kemampuan pelaku-pelaku usaha bisnis sapi perah yang dapat menganalisis risiko yang akan terjadi dan meminimalisir risiko tersebut (Widodo, 2019).

Risiko peternakan sapi perah yang terjadi di Desa Pagerageung mengakibatkan kerugian. Risiko yang telah diketahui akan menentukan bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir terjadinya atau dampak dari risiko tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis risiko susu sapi perah di Desa Pagerageung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja sumber-sumber risiko produksi susu sapi perah yang dihadapi oleh seorang peternak di Desa Pagerageung?
- 2) Sumber risiko manakah yang paling berpengaruh terhadap penurunan produksi susu sapi, berdasarkan urutan besarnya nilai probabilitas dari setiap sumber risiko tersebut?
- 3) Apa strategi yang dapat dilakukan oleh peternak dalam upaya mengurangi probabilitas dan dampak masing-masing sumber risiko?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi yang dihadapi oleh peternak di Desa Pagerageung.
- 2) Menganalisis besarnya probabilitas masing-masing sumber risiko produksi.
- 3) Mengetahui strategi penanganan yang dapat diterapkan untuk mengatasi risiko produksi yang dihadapi oleh peternak.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- 1) Bagi penulis, sebagai informasi dan pengetahuan berkaitan dengan peternakan khususnya risiko produksi susu sapi perah dan juga sebagai pengalaman bagi penulis.
- 2) Bagi peternak, sebagai referensi dalam beternak susu sapi perah,serta sebagai acuan untuk melihat risiko produksi dalam beternak sapi perah.
- 3) Bagi Pemerintah, sebagai bahan acuan dalam menentukan pendekatan kepada peternak untuk menerapkan suatu inovasi.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi maupun sebagai bahan acuan berkaitan dengan risiko produksi susu sapi perah.